

TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU TERHADAP SISWA KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 1 ENAM LINGKUNG PADANG PARIAMAN

Oleh :

Rizqika Amelia¹, Ermawati Arief²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email:rizqikameliauyeuye@gmail.com

ABSTRACT

"Teacher's Expressive Speech Against Class VII Students in Indonesian Language Learning at SMP Negeri 1 Enam Lingkung, Padang Pariaman Regency". Essay. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Indonesian Language and Literature Department and Regional Language and Art Faculty, Padang State University. The reason for this research was conducted at SMP Negeri 1 Enam Lingkung, Padang Pariaman Regency, grade VII, was the strategy of teacher's utterance on how students sometimes still use mixed code in their speech. The intended speech acts such as speech acts praise, blame, criticize, thank you, congratulate, and condolence. Data collection was carried out by the skillful free listening (SBLC) technique, recording, and recording. Data obtained from recordings are then transcribed into written language. Based on the data analysis conducted it can be concluded as follows. First, the results of this study indicate that Indonesian language teachers in class VII 1 of SMP Negeri 1 Enam Lingkung use four types of expressive speech acts, namely expressive speech acts praise, expressive blame speech acts, expressive speech acts criticize, and expressive speech acts to thank. Secondly, the strategy of speaking Indonesian language teachers in class VII of SMP Negeri 1 Enam Lingkung, Padang Pariaman District, there are four, namely to speak frankly without further ado, to be forthright with pleasant politeness, to be forthright with small talk of negative politeness, and strategy berututr vaguely. The most dominant spoken strategy used by Indonesian teachers in class VII is the strategy of speaking honestly without further ado.

Kata Kunci: Strategi, tindak tutur ekspresif

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah komunikasi. Dalam berkomunikasi proses penyampaian informasi terjadi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memberitahu maksud dan tujuan agar dapat tersampaikan. Melalui komunikasi terjadilah sebuah tuturan yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sesuai dengan hal di atas, Arief, dkk (2013:161) menyatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan terutama berfungsi sebagai media untuk komunikasi bersemuka secara langsung, baik komunikasi individual maupun komunikasi sosial. Wujudnya antara lain dalam bentuk percakapan, pidato, dan ceramah. Sedangkan menurut Tressyalina, dkk (2017:23) penggunaan bahasa dalam bentuk ragam bahasa lisan, memiliki kaidah berbeda dengan bahasa tulis. Sebagai bahasa lisan tentu sesuatu yang diujarkan memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur dengan memperhatikan kaidah kesantunan.

Keterampilan berbahasa berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa, karena kesantunan dalam berbahasa sangat diinginkan oleh mitra tutur, agar proses komunikasi antara penutur dengan mitra

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

tutur bisa berjalan dengan baik. Komunikasi yang berjalan dengan baik, akan mempermudah penyampaian pesan dan informasi antara penutur dan mitra tutur, tanpa harus merusak hubungan sosial antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, penutur dan mitra tutur juga memperoleh kesan mendalam, karena terkesan santun. Manusia memiliki sifat santun yang tergambar dari sikap dan perbuatannya. Ketika seseorang dikatakan santun, maka dalam dirinya tersebut juga akan tergambar nilai sopan santun atau nilai etika yang berlaku secara baik di lingkungan masyarakat tempat orang tersebut tinggal. Sopan santunnya seseorang tidak hanya dilihat dari tindakan yang beradab saja. Dalam berbicara santun atau tidak santunnya seseorang berkomunikasi, sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Karena guru harus menjadi contoh yang santun dalam berbahasa bagi siswanya. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah merupakan realitas interaksi komunikasi guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, seorang siswa sudah seharusnya berkata sopan kepada guru. Sebaliknya, guru harus bisa menjadi panutan bagi siswa dalam bertutur sopan dan santun. Oleh karena itu, guru harus memberikan perubahan yang lebih baik untuk siswa dan lingkungan sekitar. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui tindak bahasa, salah satunya yaitu tindak tutur. Tindak tutur guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi di kelas, guru menggunakan tuturan sebagai sasaran untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Oleh sebab itu, tuturan ini memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga guru hendaknya menggunakan tindak tutur yang baik dan sopan. Salah satu tindak tutur yang digunakan guru di dalam kelas adalah tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika pelaksanaan praktik lapangan kependidikan, terdapat kelemahan guru ketika bertutur, strategi tuturan guru terkadang masih menggunakan campur kode dalam tuturannya. Tindak tutur ekspresif yang digunakan guru terkadang mendapat respon yang positif dan terkadang mendapat respon yang negatif. Tindak tutur yang dimaksudkan misalnya tindak tutur memuji, menyalahkan, mengkritik, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan berbelasungkawa. Jadi, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian terhadap tindak tutur ekspresif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap tindak tutur ekspresif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah akan membuat tuturan guru terhadap siswa terdengar baik. Etika dan kesantunan dalam berbicara juga mempengaruhi bagaimana kepribadian seorang penutur. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, yaitu ibu Ermi, S.Pd. Penelitian ini dilakukan 2 kali tatap muka, 4 jam pelajaran (120 menit) dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur ekspresif yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman serta strategi bertutur. Penulis ingin melihat dan mengkaji bagaimana seorang guru bertutur terhadap siswa dengan baik. Judul penelitian ini adalah "Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman."

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati (Moleong, 2005:2). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil ucapan atau tuturan guru pada kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini juga digunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Penggunaan metode ini karena data yang akan diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (*handphone* dengan merek *ASUS Selfie*), alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur guru terhadap siswa dalam PBM agar data tersebut tidak mudah hilang dan bisa diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang terpercaya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua. Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Kedua strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Data penelitian ini adalah ujaran yang berupa tindak tutur ekspresif guru bahasa Indonesia di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 18 Mei 2019 dan 19 Mei 2019. Setelah mendapatkan data mentah berupa tuturan ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tuturan tersebut ditranskripsikan dalam bentuk teks berupa kalimat. Setelah itu, data diklasifikasikan menurut tindak tutur ekspresif dan prinsip kesantunan. Data penelitian ini diuraikan dengan menggunakan kode. Kode yang digunakan adalah kode G untuk tuturan guru.

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh. Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, menyalahkan, mencaci, mengkritik dan mengucapkan belasungkawa.

Tindak tutur ekspresif berpotensi mengancam muka pelaku tutur atau menjatuhkan muka pelaku tutur terutama penutur, misalnya mengucapkan terima kasih yaitu mengucap syukur atau membalas Budi setelah menerima kebaikan. Mengucapkan selamat, yaitu ucapan yang mengandung harapan. Memohon maaf, yaitu ucapan permintaan maaf atas kesalahan yang telah dibuat. Memuji, yaitu ucapan penghargaan atau pengakuan atas apa yang telah dilakukan seseorang. Mengkritik yaitu kecaman atau tanggapan disertai dengan pertimbangan baik atau buruk. Menyalahkan yaitu tidak membenarkan pernyataan dari seseorang. Mencaci yaitu mengeluarkan perkataan yang tidak sopan. Mengungkapkan belasungkawa yaitu ucapan turut berduka cita atas musibah yang menimpa seseorang.

Dalam penelitian ini, ditemukan 4 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengkritik, memuji, menyalahkan, dan mengucapkan terima kasih

Tindak tutur mengkritik adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan kritikan kepada mitra tutur. Tindak tutur mengkritik ini bertujuan untuk memberikan pendapat atau tanggapan maupun bantahan kepada mitra tutur. Tindak tutur mengkritik merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Guru menggunakan tindak tutur mengkritik ini bertujuan untuk memberikan nasihat kepada siswa yang menyimpang dari aturan. Maka melalui tindak tutur mengkritik, siswa hendaknya terlatih dan terbiasa disiplin di sekolah maupun di rumah serta di manaun siswa berada.

Tindak tutur memuji yaitu memberi ucapan yang menyenangkan untuk seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif memuji. Guru menggunakan tindak tutur memuji ini bertujuan agar siswa merasa mendapat penghargaan dari guru karena berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Serta siswa lebih bersemangat untuk menjawab jika guru bertanya lagi keesokan harinya dan lebih rajin dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru juga membiasakan dan melatih siswa untuk lebih mduah memberikan penghargaan kepada orang lain.

Menyalahkan yaitu tidak membenarkan pernyataan dari seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur menyalahkan. Guru menggunakan tindak tutur menyalahkan ini agar siswa sadar dengan kesalahan yang sudah diperbuatnya. Dan untuk selanjutnya siswa akan lebih hat-hati lagi dalam mengerjakan sesuatu dan lebih rajin lagi di dalam kelas. Melalui tindak tutur ini siswa akan terbiasa untuk sportif dan mengakui kesalahannya serta memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.

Mengucapkan terima kasih, yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan syukur sehingga melahirkan terima kasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan). Guru menggunakan tindak tutur terima kasih ini agar siswanya merasa dihargai sekaligus membiasakan siswa untuk belajar menghargai orang lain, dan bersikap santun kepada orang lain. Dalam hal ini, terlihat guru juga melatih siswa untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada siswa.

Dalam menyampaikan tindak tutur, penutur umumnya melakukan strategi dalam bertutur agar lawan tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Brown dan Levinson membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah sebagai berikut (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati. Namun hasil dari penelitian ditemukan 4 strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, yakni (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur secara samar-samar.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VII-b dan VII-c SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman menggunakan empat jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif menyalahkan, dan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan yang paling sedikit adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Kemudian strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman menggunakan strategi bertutur yakni (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru bahasa Indonesia di kelas VII-b dan VII-c adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur samar-samar.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, dapat disarankan tiga hal sebagai berikut. Pertama, bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif dengan strategi bertutur yang tepat agar tuturannya dirasa santun dalam proses pembelajaran di kelas dan menyenangkan bagi siswa. Kedua, bagi siswa, diharapkan untuk santun dalam merespon tindak tutur yang diujarkan guru di dalam proses pembelajaran. Ketiga, bagi peminat pengajaran bahasa Indonesia, diharapkan lebih memahami bagaimana cara penyampaiannya dalam bertutur sehingga siswa bisa memberikan respon positif di dalam proses pembelajaran.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Rizqika Ameliadan Pembimbing Ermawati Arief*.

Daftar Rujukan

Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.

Arief, Ermawati, dkk.. 2013. "Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun

Akademik 2013”. Padang:FBS UNP. *Artikel: Procesding of the International Seminar on Languagues and Arts ISLA-2*

Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: FBSS UNP.

Chaer, Abdul. 2004. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung Dalam Mengiring Rekan Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Meleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Piola, Indra Getri. 2015. “Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Padang Dalam Browser”.*Jurnal*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suryatini, Indah Ratni. 2012. “Tindak Tutur Ekspresif Pada Interaksi Guru dan Siswa Kelas 1 SD Tahun Ajarana 2011/2012 Dalam Browser”.*Jurnal*. Surakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tressyalina, dkk.. 2017. “Kelangsungan dan KetidaklangsunganTuturan dalam Gelar Wicara Meja Bundar di Televisi”. Padang:UNP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP* 4 Mei 2017.